

## Optimalisasi Program Makan Bergizi Gratis di SMP Negeri 1 Kupang Barat

Melkianus Pote Hadi<sup>1\*</sup>, Carles Nyoman Wali<sup>2</sup>, Uly Jonathan Riwu Kaho<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, <sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, <sup>3</sup>Program Studi Agroteknologi, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, JL. P. A. Manafe No. 7 Kelurahan Kayu Putih, Ke. Oebobo, Kayu Putih, Kec. Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim

E-mail: [melkianushadi@gmail.com](mailto:melkianushadi@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6097>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 Mar 2026

Revised: 03 April 2026

Accepted: 14 April 2026

#### Kata Kunci:

Gizi Siswa, MBG, SDM, Pemerintah

#### Keywords:

Student Nutrition, MBG, HR, Government

### ABSTRACT

Unsur gizi merupakan salah aspek bagi para generasi muda untuk bertumbuh dan berkembang secara baik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMP Negeri 1 Kupang Barat NTT sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas peserta didik. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi rendahnya literasi gizi, kebiasaan konsumsi sehat yang belum terbentuk, serta lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan pelaku usaha pangan lokal. Pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) melalui tahapan Plan, Act, Observe, dan Reflect dengan melibatkan guru, siswa, orang tua dan SPPG. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pada pengetahuan dan keterampilan warga sekolah terkait manajemen gizi dan keamanan pangan, terbentuknya budaya konsumsi sehat, serta penguatan rantai pasok pangan bergizi yang melibatkan masyarakat tani. Selain itu, kolaborasi antar pihak semakin solid sehingga mendukung keberlanjutan program. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu memperkuat kapasitas kelembagaan sekolah sekaligus menjadi model implementasi program gizi yang adaptif dan replikatif bagi institusi pendidikan lainnya.

*Nutrition is one of the key aspects for the young generation to grow and develop properly. This community service activity aims to optimize the Free Nutritious Meal Program (MBG) at SMP Negeri 1 Kupang Barat NTT as an effort to improve the quality of human resources and student productivity. The main problems identified include low nutritional literacy, undeveloped healthy consumption habits, and weak synergy between schools, families, and local food businesses. The community service was implemented using the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach through the Plan, Act, Observe, and Reflect stages, involving teachers, students, parents, and SPPG. The results of the activity showed an increase in the knowledge and skills of school residents regarding nutrition management and food safety, the formation of a healthy consumption culture, and the strengthening of the nutritious food supply chain involving the farming community. In addition, collaboration between parties has become more solid, thus supporting the sustainability of the program. This activity demonstrates that the participatory approach can strengthen the institutional capacity of schools and serve as a model for implementing adaptive and replicable nutrition programs for other educational institutions.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



**How to Cite:** Rehan Mutia Azzahra, et al (2026). Optimalisasi Program Makan Bergizi Gratis di SMP Negeri 1 Kupang Barat, 4(4) 24038-24045. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6097>

### PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) merupakan istilah yang sering digunakan dalam dunia bisnis dan organisasi. SDM mencakup setiap individu yang terlibat dalam aktivitas kerja yang mendukung tercapainya tujuan organisasi. Secara umum, SDM dianggap sebagai salah satu aset paling berharga bagi perusahaan (Area, 2021; Azhar et al., 2021). Mengelola SDM dengan efektif merupakan kunci untuk

meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mencapai tujuan perusahaan, dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan fondasi utama dalam memperkuat daya saing bangsa di era globalisasi. SDM yang sehat, produktif, dan berdaya saing tidak dapat dilepaskan dari pemenuhan kebutuhan gizi sejak usia sekolah. Anak-anak dengan asupan gizi seimbang cenderung memiliki kemampuan kognitif dan fisik yang lebih baik, tingkat kehadiran yang tinggi, serta capaian akademik yang lebih optimal (Saihudin, 2019). Oleh karena itu, intervensi gizi di lingkungan sekolah bukan hanya sekadar kebijakan kesehatan, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang pada pembangunan modal manusia.

Makan bergizi gratis merupakan salah satu alternatif penting bagi pembangunan manusia secara utuh dan berjenjang (Wahdaningsih & Nadhiirah, 2024). Hal terbukti dengan sejarah panjang program ini, tidak hanya Indonesia akan tetapi program ini sudah berlaku di beberapa Negara diantara: Finlandia, Swedia, Estonia, Brasil, Jepang, China, Korea Selatan, serta beberapa negara berkembang seperti India, Thailand, dan Timor Leste. Program ini bertujuan untuk mengurangi angka putus sekolah dan memastikan gizi seimbang. Di Indonesia, pemerintah telah meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai bagian dari strategi nasional untuk memperkuat kualitas gizi anak sekolah dan mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi (Fitri et al., 2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu strategi nasional yang ditujukan untuk memperkuat pembangunan sumber daya manusia unggul melalui peningkatan kualitas gizi peserta didik. Upaya ini sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek zero hunger dan quality education. Di tingkat lokal, misalnya di SMP Negeri 1 Kupang Barat Nusa Tenggara Timur, telah berdiri Satuan Pelaksana Program Gizi (SPPG) sebagai unit mitra Badan Gizi Nasional (BGN) yang berperan dalam mendukung pelaksanaan program MBG yang telah di instruksikan oleh pemerintah pusat.

Meskipun pihak sekolah telah memahami urgensi pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), hasil observasi menunjukkan masih adanya berbagai hambatan dalam tahap implementasi, khususnya terkait rendahnya literasi gizi, kebiasaan makan sehat yang belum terbentuk, serta keterbatasan adaptasi dalam penyediaan bahan pangan bergizi di tingkat rumah tangga. Kondisi ini menegaskan bahwa pelaksanaan program gizi tidak hanya berorientasi pada penyediaan makanan semata, tetapi juga memerlukan proses pembelajaran dan penguatan kapasitas kelembagaan yang berkelanjutan. Upaya tersebut menjadi penting tidak hanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas peserta didik, tetapi juga untuk mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi melalui penguatan rantai pasok (supply chain) pangan bergizi yang melibatkan sekolah, masyarakat, dan pelaku usaha lokal.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa tantangan gizi di Indonesia masih menjadi persoalan serius yang perlu mendapat perhatian lintas sektor. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) di tingkat sekolah sebagai langkah strategis dalam menurunkan angka stunting, wasting, dan masalah gizi lainnya melalui intervensi yang berbasis institusi pendidikan. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional masih berada di atas 20%, sementara kasus wasting dan overweight juga ditemukan dalam tingkat sedang hingga rendah menurut klasifikasi UNICEF. Kemudian secara khusus provinsi Nusa Tenggara Timur, berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting di NTT masih tertinggi secara nasional, yaitu mencapai 37,0%. Selain stunting, terdapat 15,9% balita wasting (gizi kurang dan buruk). Kondisi gizi buruk (severe wasting) tercatat sebesar 3,6%, menunjukkan kategori "sangat tinggi" menurut WHO. Data terbaru status gizi NTT per 2024-2025 tidak berjauhan dengan data lama karena prevalensi stunting di NTT tahun 2024-2025 masih menjadi salah satu yang tertinggi di Indonesia, dengan angka sekitar 37%. Angka ini jauh di atas rata-rata nasional (19,8%) dan target nasional (14%), menempatkan NTT sebagai prioritas penanganan gizi buruk dan wasting (kurus) yang masih sangat tinggi. Sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini harus diterapkan secara baik dan terprogram untuk meningkatkan presentase gizi kalangan anak/siswa semakin baik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perbaikan, tantangan gizi anak Indonesia belum sepenuhnya teratasi. Salah satu penyebab mendasarnya adalah rendahnya kualitas asupan makanan, kurangnya variasi pangan, dan minimnya edukasi gizi baik di rumah maupun di sekolah. Analisis kesenjangan (gap analysis) memperlihatkan adanya jurang antara kebijakan nasional dan kesiapan implementasi di tingkat sekolah. Kebiasaan konsumsi makanan bergizi belum sepenuhnya menjadi bagian dari perilaku keseharian siswa maupun guru, sedangkan pemahaman keluarga terhadap pentingnya gizi seimbang juga masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efisiensi

intervensi gizi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan anak. Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan indikator kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut masih menunjukkan angka yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik dengan memperkuat kapasitas sekolah sebagai agen perubahan perilaku gizi yang berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori modal manusia (*human capital theory*) yang menekankan pentingnya investasi pada pendidikan dan kesehatan sebagai faktor utama peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Martyn, 2025). Gizi yang baik menjadi bagian integral dari pembentukan modal manusia karena berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif, daya tahan tubuh, serta motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program makan bergizi di sekolah terbukti memperbaiki hasil belajar dan mengurangi angka ketidakhadiran siswa di banyak negara berkembang (Black et al., 2025; Butowski et al., 2025). Lebih lanjut, teori pertumbuhan endogen (*endogenous growth theory*) menjelaskan bahwa akumulasi modal manusia melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan akan menciptakan efek pengganda (*spill-over effects*) terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan demikian, program MBG dapat dipandang sebagai bentuk investasi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia sekaligus pendorong rantai pasok (*supply chain*) pangan bergizi yang menopang perekonomian lokal. Pola pengkondisian gizi merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan prestasi atlet di cabang olahraga masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pengkondisian gizi bagi para siswa dan atlet (Wali et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas melalui penguatan literasi gizi serta tata kelola penyelenggaraan makanan sehat di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi lokal melalui penguatan rantai pasok (*supply chain*) pangan bergizi yang melibatkan sekolah, masyarakat, dan pelaku usaha setempat. Secara lebih rinci, kegiatan ini diarahkan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan warga sekolah dalam manajemen gizi, keamanan pangan, serta penerapan pola makan sehat sebagai bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang produktif;
2. Membangun sistem kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam rangka memperkuat rantai pasok pangan bergizi dan mendukung program MBG secara nasional.

Melalui penerapan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), kegiatan ini melibatkan guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan. Pendekatan ini mendorong terjadinya proses belajar bersama (*co-learning*), perencanaan partisipatif, serta pembentukan sistem manajemen gizi sekolah yang adaptif terhadap kebutuhan dan potensi lokal. Secara akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur capacity building dalam pengelolaan gizi berbasis partisipatif, sedangkan secara praktis, hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) dan model replikasi program serupa di berbagai daerah.

## METODE

### **Tahap Pemetaan & Diagnosis Partisipatif (Plan dalam kerangka PRA)**

Tahap ini diawali dengan kegiatan observasi dan pemetaan kondisi lapangan untuk menilai tingkat literasi gizi, kebiasaan makan sehat, serta potensi keterlibatan masyarakat dan pelaku usaha dalam mendukung penyediaan pangan bergizi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: wawancara, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi empat kriteria diantara *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Wali et al., 2025). Wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD) dilakukan bersama guru, siswa, orang tua, dan pelaku usaha pangan lokal untuk mengidentifikasi hambatan dalam penerapan pola makan sehat yang dapat berdampak pada produktivitas individu dan lingkungan sekolah. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia memerlukan dukungan dari ekosistem pangan lokal yang kuat dan terkoordinasi.

### ***Tahap Tahap Analisis & Perencanaan Aksi Partisipatif (Perluasan Act)***

Berdasarkan hasil diagnosis, tim pengabdian menyusun rencana aksi yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat sekolah dalam memahami gizi seimbang serta mendorong terbentuknya rantai pasok pangan bergizi yang efisien. Tahap ini menitikberatkan pada penyusunan strategi kolaboratif antara sekolah, masyarakat, dan pelaku usaha lokal untuk menciptakan ketersediaan bahan pangan bergizi yang berkelanjutan sekaligus memperkuat produktivitas ekonomi lokal.

### ***Tahap Implementasi & Pemantauan Partisipatif (Observe)***

Pada tahap ini dilakukan pelatihan dan pendampingan mengenai manajemen gizi, keamanan pangan, dan praktik penyajian makanan sehat yang mendukung peningkatan produktivitas belajar serta kesehatan peserta didik. Selain itu, tim pengabdian memfasilitasi kolaborasi antara sekolah dan pelaku usaha lokal untuk membangun sistem rantai pasok pangan yang stabil, mulai dari pengadaan bahan baku hingga distribusi menu bergizi. Pemantauan dilakukan secara partisipatif guna menilai efektivitas kegiatan terhadap peningkatan kualitas SDM dan produktivitas lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar.

### ***Tahap Refleksi, Validasi Hasil, dan Perencanaan Keberlanjutan (Reflect)***

Tahap refleksi dilakukan bersama seluruh mitra untuk menilai capaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas, serta kontribusinya terhadap penguatan rantai pasok pangan lokal. Evaluasi dilakukan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner untuk mengukur dampak kegiatan terhadap peningkatan kesadaran gizi, perubahan perilaku konsumsi, serta keterlibatan pelaku usaha dalam penyediaan pangan sehat. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar penyusunan strategi keberlanjutan dan replikasi program yang berorientasi pada pengembangan ekonomi lokal berbasis gizi seimbang dan sumber daya manusia yang produktif.

Adapun teknik pengumpulan data mencakup Observasi partisipatif kegiatan SPPG dan rapat koordinasi, Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, pengelola SPPG, UMKM, dan pejabat BGN, Analisis dokumen (SOP, laporan gizi, data produksi UMKM), dan FGD multipihak, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan triangulasi sumber dan metode. Untuk menilai efektivitas program dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas melalui penguatan rantai pasok pangan bergizi, digunakan kerangka Input–Process–Output (IPO) yang diadaptasi dari Geletu (2024). Pada aspek input, penilaian difokuskan pada ketersediaan sumber daya manusia, sarana pendukung sekolah, serta potensi keterlibatan pelaku usaha lokal dalam mendukung penyediaan bahan pangan bergizi. Aspek process mencakup kegiatan perencanaan partisipatif, pelatihan, pendampingan teknis, dan penguatan jejaring kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pelaku rantai pasok pangan. Sementara itu, aspek output berfokus pada peningkatan literasi gizi dan keterampilan manajerial warga sekolah, terbentuknya pola konsumsi sehat yang berkelanjutan, serta penguatan konektivitas antara sekolah dan penyedia pangan lokal dalam sistem rantai pasok.

Berdasarkan rancangan metode dan kerangka analisis tersebut, efektivitas pelaksanaan kegiatan diukur melalui empat indikator utama, yaitu:

1. Meningkatnya kapasitas guru dan staf dalam mengelola kegiatan gizi sekolah yang mendukung produktivitas peserta didik;
2. Meningkatnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung penyediaan bahan pangan sehat sebagai bagian dari rantai pasok lokal;
3. Tersusunnya rencana tindak lanjut program gizi sekolah yang terintegrasi dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal; dan
4. Tumbuhnya kolaborasi lintas sektor antara sekolah, masyarakat, dan pelaku usaha pangan dalam memperkuat sistem pangan bergizi.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan rasa kepemilikan bersama (shared ownership) terhadap pentingnya gizi seimbang. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat koordinasi antarpihak, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, produktivitas sekolah, serta konektivitas ekonomi lokal melalui penguatan rantai pasok pangan bergizi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kondisi Awal Mitra***

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi dan identifikasi kebutuhan di SMP Negeri 1 Kupang Barat sebagai lokasi implementasi program. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa pihak sekolah telah memiliki pemahaman yang baik mengenai urgensi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut sebagai dasar perumusan strategi pelaksanaan kegiatan, antara lain:

1. Tingkat literasi gizi guru dan siswa yang masih rendah sehingga berpengaruh terhadap perilaku konsumsi pangan;
2. Keterlibatan orang tua dalam pembiasaan pola makan sehat di rumah yang belum konsisten;
3. Keterbatasan sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pelaku usaha pangan lokal dalam mendukung keberlanjutan penyediaan bahan pangan bergizi.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Geletu (2024) yang menjelaskan bahwa keterbatasan pada aspek human capital dan social capital menjadi salah satu penyebab rendahnya efektivitas implementasi program gizi di lingkungan pendidikan, terutama pada negara berkembang. Rendahnya kapasitas adaptif terhadap perubahan pola konsumsi serta lemahnya hubungan dengan rantai pasok lokal turut menghambat pencapaian tujuan peningkatan produktivitas peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia sekolah melalui pengembangan literasi gizi dan keterampilan pengelolaan pangan sehat, sekaligus mendorong konektivitas antara sekolah dan pelaku rantai pasok pangan lokal. Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan sistem yang adaptif dan berkelanjutan dalam mendukung tujuan nasional peningkatan produktivitas dan akselerasi pertumbuhan ekonomi berbasis gizi.

#### ***Pelaksanaan Kegiatan***

Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang terdiri atas empat tahap utama: Plan, Act, Observe, dan Reflect.

#### **Tahap Pemetaan & Diagnosis Partisipatif (Plan dalam kerangka PRA)**

Tim pengabdian bersama pihak sekolah melakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk merumuskan kebutuhan pelatihan dan rancangan strategi intervensi. Dari hasil FGD disepakati prioritas kegiatan, meliputi pelatihan guru dan staf mengenai standar gizi sekolah, serta penguatan komunikasi kolaboratif antara sekolah dan orang tua.



Gambar 1. Tim Pengabdian melakukan FGD ke sekolah Mitra

#### **Tahap Analisis & Perencanaan Aksi Partisipatif (Perluasan Act)**

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua minggu dengan melibatkan guru, staff, serta perwakilan orang tua. Materi pelatihan mencakup konsep dasar gizi seimbang, keamanan pangan, dan manajemen distribusi makanan bergizi di sekolah.



Gambar 2. Tim Pengabdian membentuk personal Gizi

### **Tahap Implementasi & Pemantauan Partisipatif (Observe)**

Setelah pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan lapangan untuk memantau pelaksanaan kegiatan. Observasi dilakukan terhadap perilaku makan siswa, dan tingkat partisipasi guru dan orang tua. Hasil observasi menunjukkan perubahan positif, seperti meningkatnya kedisiplinan guru dalam memantau menu harian dan meningkatnya kesadaran siswa untuk mengonsumsi makanan sehat.



Gambar 3. Tim Pengabdian membentuk personal Gizi

### **Tahap Tahap Refleksi, Validasi Hasil, dan Perencanaan Keberlanjutan (Reflect)**

Tahap ini dilakukan melalui forum refleksi bersama antara tim pengabdian, guru, kepala sekolah, dan komite. Forum digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan, mengidentifikasi kendala baru, serta menyusun rencana keberlanjutan. Hasil refleksi menghasilkan komitmen bersama untuk memasukkan kegiatan MBG dalam Rencana Kerja Tahunan Sekolah (RKAS) serta memperluas kolaborasi dengan Dinas Pendidikan dan Puskesmas setempat.

### **Hasil Penguatan SDM Sekolah dan Akselerasi Rantai Pasok Pangan Bergizi**

Kegiatan pengabdian ini memberikan sejumlah capaian strategis yang menunjukkan peningkatan kualitas sumber daya manusia serta terbentuknya jejaring kolaboratif antara sekolah, masyarakat, dan pelaku rantai pasok pangan lokal. Secara umum, hasil kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas internal sekolah, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya sistem pangan bergizi yang berkelanjutan di tingkat lokal.

### **Peningkatan Kompetensi dan Produktivitas Sumber Daya Manusia Sekolah**

Guru dan tenaga kependidikan mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan terkait prinsip gizi seimbang, standar keamanan pangan, serta manajemen penyelenggaraan makanan sehat. Hasil *pre-test* dan *post-test* pelatihan menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Peningkatan kompetensi ini diharapkan berdampak pada produktivitas tenaga pendidik dalam mengintegrasikan pendidikan gizi ke dalam proses pembelajaran serta pengelolaan lingkungan sekolah yang sehat.

### **Penguatan Kolaborasi dan Konektivitas Rantai Pasok Pangan Lokal**

Pelaksanaan program turut mendorong terbentuknya sinergi antara pihak sekolah, orang tua, serta pelaku usaha pangan lokal. Orang tua mulai aktif berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan turut

menyediakan bahan pangan bergizi dari sumber lokal. Kolaborasi ini berperan penting dalam memperkuat rantai pasok (*supply chain*) pangan sehat, sehingga keberlanjutan program gizi dapat terjamin baik di sekolah maupun di rumah.

### ***Pembentukan Budaya Gizi dan Kesadaran Kolektif di Lingkungan Sekolah***

Sekolah mulai mengembangkan budaya makan sehat melalui kegiatan “Sosialisasi Gizi Seimbang dan Pola Konsumsi Produktif” yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya gizi seimbang sebagai fondasi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas siswa. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pendidikan gizi berbasis partisipatif mampu menghasilkan transformasi budaya yang mendukung keberlanjutan program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas institusional sekolah dalam mendukung implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang merupakan bagian dari strategi nasional pengembangan sumber daya manusia unggul. Temuan ini konsisten dengan penelitian Calub et al. (2019) melalui *School-Plus-Home Gardens Project* di Filipina yang menekankan bahwa keterlibatan aktif guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor utama keberhasilan program gizi berbasis sekolah. Sejalan dengan itu, studi Wang dan Fawzi (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan program makan sekolah secara kolaboratif mampu meningkatkan status gizi, kehadiran, serta prestasi akademik peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi, penguatan kapasitas di SMP Negeri 1 Kupang Barat tidak hanya diperoleh melalui pelatihan teknis, tetapi juga melalui pembentukan rasa memiliki bersama (*shared ownership*) di kalangan warga sekolah. Kolaborasi lintas peran antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua mencerminkan terbentuknya *social capital* yang menjadi fondasi keberlanjutan program. Dalam konteks tersebut, keberadaan Satuan Pelaksana Program Gizi (SPPG) sebagai mitra Badan Gizi Nasional (BGN) turut berkontribusi penting dalam memastikan pelaksanaan MBG berlangsung secara sistematis dan terkoordinasi. Selain itu, hasil kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa tantangan seperti rendahnya kesadaran makan sehat, keterbatasan literasi gizi, dan adaptasi dalam penyediaan makanan bergizi di rumah memerlukan pendekatan yang berkesinambungan. Melalui siklus PRA, sekolah memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi, evaluasi, serta penyesuaian strategi secara berkala demi meningkatkan efektivitas pelaksanaan program.

### **Implikasi dan Keberlanjutan Program**

Melalui pelaksanaan kegiatan ini, SMP Negeri 1 Kupang Barat, Nusa Tenggara Timur kini memiliki sistem kelembagaan serta sumber daya internal yang lebih siap untuk menjalankan program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara mandiri dan berkelanjutan. Pembentukan Tim Gizi Sekolah menjadi langkah strategis dalam memperkuat tata kelola program, dengan peran utama melakukan pendampingan internal setiap semester serta berkolaborasi dengan Puskesmas dalam memantau status gizi peserta didik. Selain itu, rancangan model pelatihan dan pendampingan yang dikembangkan selama kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi oleh sekolah lain melalui mekanisme kerja sama lintas lembaga yang dapat difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan Badan Gizi Nasional (BGN).

Lebih lanjut, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) terbukti efektif dalam membangun ketahanan gizi berbasis komunitas sekolah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas institusi dan sistem manajemen gizi sekolah, tetapi juga menumbuhkan komitmen bersama di kalangan warga sekolah untuk menjaga keberlanjutan program MBG. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bukti bahwa penguatan institusi pendidikan melalui partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan merupakan fondasi utama dalam mewujudkan program gizi nasional yang inklusif, berdaya tahan, dan berkesinambungan.

## **SIMPULAN**

Melalui penerapan siklus *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang mencakup tahapan Plan, Act, Observe, dan Reflect, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi struktural dan kultural di tingkat kelembagaan sekolah. Berdasarkan hasil pelaksanaan, diperoleh sejumlah capaian penting yang mencerminkan penguatan kapasitas sekolah secara komprehensif.

Pertama, kompetensi guru dan tenaga kependidikan mengalami peningkatan yang signifikan, baik dalam hal literasi gizi maupun kemampuan manajerial dalam merancang dan mengimplementasikan program gizi sekolah. Kedua, sinergi antara pihak sekolah, orang tua, serta lembaga eksternal seperti Dinas Pendidikan, Puskesmas, dan Badan Gizi Nasional (BGN) semakin kuat, membentuk jaringan kolaboratif yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan program. Ketiga, budaya gizi sehat mulai tertanam dalam kehidupan sekolah, yang tampak melalui peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sosialisasi dan perubahan perilaku konsumsi yang lebih sehat di lingkungan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab tantangan praktis terkait rendahnya literasi dan tata kelola gizi sekolah, tetapi juga menghasilkan model penguatan kelembagaan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Pendekatan PRA terbukti efektif dalam membangun kemandirian sekolah untuk mengelola program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta membuka peluang penerapan model serupa di sekolah lain sebagai bagian dari upaya memperkuat kebijakan gizi nasional.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. 1. Bapak Rektor UPG 1945 Nusa Tenggara Timur, 2. Bapak Dr. Carles Nyoman Wali

### REFERENSI

- Area, universitas medan. (2021). Pengertian Sumber Daya Manusia Dan Peranannya Pada Organisasi. <https://Manajemen.Uma.Ac.Id>.
- Azhar, A., Achmad, R., & Denok, S. (2021). Manajemen SDM Strategik. Bintang Visitama.
- Black, M. M., Bruening, M. M., Carroll-Scott, A., Dave, J. M., Ebi, K. L., Iannotti, L. L., Johnson, S. L., Ritchie, L. D., Jimenez, E. Y., Steiber, A. L., & Raiten, D. J. (2025). Understanding the Nutrition Ecology and Related Distal and Proximal Research Gaps Impacting School-Aged Children's and Adolescents' Functioning—A Report From the “Biomarkers of Nutrition for Development: Knowledge Indicating Dietary Sufficiency (BOND-KIDS)” Project Working Group 2. In *Journal of Nutrition*. <https://doi.org/10.1016/j.tjnut.2025.10.020>
- Butowski, C. F., Dixit, Y., Reis, M. M., & Mu, C. (2025). Metatranscriptomics for Understanding the Microbiome in Food and Nutrition Science. In *Metabolites* (Vol. 15, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/metabo15030185>
- Fitri, V., Nst, N., & Ratnasari, L. (2025). PROGRAM PEM BERIAN MAKANAN BERGIZI PADA ANAK USIA DINI TK-IT BUNDA RAHMA. *Jurnal Insan Cita Pendidikan (Iceni)*, 4(1).
- Martyn, K. (2025). Understanding nutrition research for better patient care. In *BMJ Nutrition, Prevention and Health* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/10.1136/bmjnph-2025-001241>
- Ratna, S. K., & Susilowati, E. (2023). Scoping Review: Faktor Penyebab Gizi Kurang Pada Balita. *Jurnal Gizi Ilmiah*, 10(3). <https://doi.org/10.46233/jgi.v10i3.1109>
- Saihudin, H. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Wahdaningsih, S., & Nadhiirah. (2024). Edukasi makanan bergizi dan manfaat kacang hijau sebagai contoh makanan bergizi di SDN 09 Pontianak Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1).
- Wali, C. N., Jado, G. G., Boru, M. J., Rihi, E. C. G., Lengo, M. D., Nggaa, P. N., Djami, J. J. A., Bili, L. D., & Hadi, M. P. (2025). Pengamatan Pola Pengkondisian Gizi Atlet. *Jurnal Limit Multidisiplin*, 2(1), 22–27.